

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik menurut Jamalus (1988:1) adalah sebuah hasil karya seni berupa bunyi yang berasal dari pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Menurut Sylado (1983:12), alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa dapat menggerakkan hati pendengarnya. Dalam perkembangannya, munculah berbagai genre yang menghiasi seni dalam bermusik seperti *pop*, *rock*, *jazz*, hingga musik tradisional seperti gending Jawa.

Gending merupakan rangkaian nada dalam musik Jawa berupa instrumental yang menggunakan laras *slendro* dan *pelog*. Gending Jawa biasanya diiringi oleh karawitan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Giono selaku pelatih karawitan, gending dapat dilakukan dengan nyanyian yang diiringi oleh gamelan (campuran), instrumen (gending), atau hanya bentuk vokal saja (sekar). Syair yang digunakan berasal dari kidung atau tembang Jawa.

Sebuah tembang mulai populer dikalangan masyarakat ketika tembang yang berjudul *Lingsir Wengi* menjadi *soundtrack* di film horor berjudul Kuntilanak. Berkat kehadiran tembang *Lingsir Wengi* di film kuntilanak, tembang tersebut hingga kini dipercaya masyarakat dapat mendatangkan Kuntilanak.

Tembang *Lingsir Wengi* menjadi populer tidak hanya di masyarakat Jawa saja, tetapi di seluruh masyarakat Indonesia yang pernah menonton film Kuntilanak. Namun banyak dari mereka yang ketakutan saat mendengar *Lingsir Wengi*. Walaupun film tersebut tayang tahun 2006 silam, pengaruhnya hingga kini masih terasa dan masih menjadi perbincangan dikalangan tertentu. Bahkan di salah satu radio di Kota Bandung yang mempunyai siaran cerita horor pada setiap malam jum'at, selalu memutarakan tembang *Lingsir Wengi* yang tetap menggunakan Bahasa Jawa. Baru-baru ini muncul film bergenre horor berjudul *The Doll 2* yang menggunakan tembang *Lingsir Wengi* sebagai pemanggil arwah. Salah satu acara pada stasiun televisi swasta di Indonesia pernah mengkategorikan tembang tersebut

sebagai lagu pemanggil hantu dengan menulis judul Kidung *Rumeksa ing Wengi* namun suara dan nada dalam kidung tersebut adalah *Lingsir Wengi*.

Ada pula versi lain dari *Lingsir Wengi* yang dikemas dalam bentuk campursari tentang kerinduan pada seorang kekasih. Namun tembang *Lingsir Wengi* pada film Kuntulanak sendiri sering dikatakan sebagai tembang ciptaan Sunan Kalijaga, seperti pernyataan Dimasta selaku penyiar Radio Ardan yang suka memutarakan tembang *Lingsir Wengi* pada acara siarannya. Namun dalam pencarian naskah kidung yang diciptakan Sunan Kalijaga, penulis tidak menemukan bahwa Sunan Kalijaga menciptakan tembang *Lingsir Wengi*. Penulis menemukan adanya Kidung *Rumeksa ing Wengi* yang merupakan karya asli Sunan Kalijaga. Joko Febrianto dalam skripsinya yang berjudul “Pemuknaan Lirik Lagu Lingsir Wengi OST Kuntulanak 2006” beranggapan bahwa *Lingsir Wengi* merupakan nama lain dari *Rumeksa ing Wengi*, padahal dari syairnya saja tidak ada kesamaan dan menggunakan pakem macapat yang berbeda. Munculnya berbagai macam versi mengakibatkan adanya ketidakjelasan asal-usul tembang tersebut, sehingga perlu adanya informasi mengenai fungsi dan makna Kidung *Rumeksa ing Wengi* yang merupakan ciptaan Sunan Kalijaga.

Film adalah salah satu media untuk menginformasikan, menyampaikan pesan dan menghibur masyarakat. Untuk menciptakan sebuah film, harus didasari dengan riset mendalam mengenai apa yang ingin disampaikan karena film merupakan sebuah media yang bisa sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Belum adanya film yang mengangkat fungsi makna Kidung *Rumeksa ing Wengi* ini perlu adanya peran seorang sutradara untuk menciptakan sebuah film yang berlandaskan riset.

Melihat fenomena yang sudah dianggap lumrah ini, penulis memilih film sebagai media untuk menginformasikan bahwa kidung yang diciptakan Sunan Kalijaga adalah *Rumeksa ing Wengi*. Makna yang terkandung adalah doa keselamatan dan penolak bala dan tidak mungkin seorang sunan menciptakan kidung untuk hal-hal yang negatif. Maka dari itu seorang sutradara harus mengerti teknik penyutradaraan dengan memahami segala aspek dari perancangan konsep hingga hasil akhir untuk merancang sebuah film fiksi mengenai adaptasi Kidung *Rumeksa ing Wengi*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masyarakat mempercayai tembang *Lingsir Wengi* sebagai mitos pemanggil Kuntilanak.
2. Sebagian masyarakat merasa ketakutan saat mendengar tembang *Lingsir Wengi* karena pengaruh film Kuntilanak.
3. Munculnya tiga versi tembang *Lingsir Wengi* yang menyebabkan ketidakjelasan asal-usul kidung yang merupakan ciptaan Sunan Kalijaga.
4. Perlu adanya informasi tentang Kidung *Rumeksa ing Wengi* yang merupakan ciptaan Sunan Kalijaga.
5. Belum adanya film yang mengangkat tentang fungsi dan makna Kidung *Rumeksa ing Wengi*.
6. Diperlukannya peran sutradara dalam pembuatan film yang berdasarkan riset.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam perancangan ini adalah:

1. Apa
Ketidakjelasan asal-usul *Lingsir Wengi*.
2. Dimana
Lingsir Wengi masih rutin diputar di sebuah radio di Kota Bandung, maka dari itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di Kota Bandung untuk *target audience*.
3. Bagaimana
Makna yang terkandung pada Kidung *Rumeksa ing Wengi* bait satu pada remaja akhir.
4. Siapa
Target audience dalam prancangan karya ini adalah remaja akhir usia 18-21 tahun yang mengalami fenomena *Lingsir Wengi*.
5. Kapan
Proses perancangan film fiksi ini dimulai pada bulan agustus tahun 2017 dan rencananya akan rampung dan dipublikasikan pada agustus 2018.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi dan makna yang terkandung pada Kidung *Rumeksa ing Wengi*?
2. Bagaimana penyutradaraan film fiksi Klenik yang mengadaptasi Kidung *Rumeksa ing Wengi*?

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah:

1. Untuk memahami fungsi dan makna yang terkandung pada Kidung *Rumeksa ing Wengi*.
2. Untuk memahami perancangan penyutradaraan film fiksi Klenik yang mengadaptasi Kidung *Rumeksa ing Wengi*.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan masukan untuk penulisan penyutradaraan khususnya dalam pembuatan film fiksi Klenik mengenai adaptasi Kidung *Rumeksa ing Wengi*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dalam penelitian ini, penulis dapat memahami cara mengadaptasi Kidung *Rumeksa ing Wengi* yang terdapat dalam buku, dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk media film untuk memperkenalkan masyarakat perihal doa penolak bala yang diciptakan Sunan Kalijaga. Selain itu dapat memahami teknik penyutradaraan berdasarkan dari fenomena dan *target audience*.

- b. Bagi Universitas

Diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan bagi institusi maupun pembaca khususnya dalam perancangan penyutradaraan film fiksi mengenai adaptasi Kidung *Rumeksa ing Wengi* dan penyelesaian masalahnya.

- c. Bagi masyarakat

Dengan adanya media film yang mengangkat tentang kebenaran doa penolak bala yang diciptakan Sunan Kalijaga, diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap tembang Jawa sehingga masyarakat tidak perlu takut ketika mendengar sebuah tembang.

1.7 Metode Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009:4), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan yang digunakan adalah komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang dilakukan antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Adapun tahap-tahap dalam menggunakan penelitian kualitatif:

1.7.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan terhadap topik yang diangkat oleh penulis dengan mengunjungi Pagelaran Seni Tolak Bala yang diadakan di Kota Cirebon pada Desember 2017. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap film Kuntilanak yang menggunakan tembang *Lingsir Wengi*.

b. Studi Literatur

Penulis mendapatkan sumber berdasarkan dari jurnal, buku, dan artikel yang sesuai dengan topik kajian.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur dengan Akbarudin Sucipto selaku Ketua Dewan Kesenian Kota Cirebon, wawancara tidak terstruktur dengan Prof. Drs. Askaji Sastra Sugandi selaku Pedalang Cirebon, wawancara tidak terstruktur dengan Dr. R. Opan Safari Hasyim, M.Hum selaku sastrawan, wawancara terstruktur dengan Dimas Tri Adityo selaku penyiar Ardan Radio di acara *Nightmare Side* mengenai tembang *Lingsir Wengi*, wawancara tidak terstruktur dan mendalam dengan Raden Tumenggung Giono Hadipura S.kar selaku

pelatih karawitan mengenai gending, karawitan, kidung dan tembang, wawancara tidak terstruktur dengan Dr. Ulil Absar selaku tokoh agama dan kebudayaan mengenai asal usul tembang *Lingsir Wengi* dan Kidung *Rumeksa Ing Wengi*, Bayu Windradi selaku orang yang pernah menyanyikan *Rumeksa ing Wengi*, Mahfud dan Kisbayu selaku orang yang pernah mendengarkan *Rumeksa ing Wengi*, dan beberapa pendengar acara Nightmare Side Radio Ardan Bandung.

1.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur sebagai pendukung data, penulis mendeskripsikan hasil observasi, wawancara dan literatur ke dalam paragraf, lalu membuat analisis pada objek, khalayak sasaran, tiga karya sejenis, menarik kesimpulan dari analisis, dan menentukan tema besar dari hasil analisis.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Dalam perancangan film fiksi ini, penulis sebagai sutradara akan melakukan 3 tahap, yaitu:

a. Pra Produksi

Pada pra produksi berawal dari perancangan konsep dari ide gagasan, lalu dituangkan pada naskah. Setelah cerita sudah rampung, mulai *casting* pemain yang sesuai, lalu mencari lokasi *shooting* bersama penata artistik, serta koordinasi dengan Penata Kamera dan Penata Artistik tentang kesepakatan bersama mengenai konsep dan ide yang sudah dibuat. Setelah sudah menemui pemeran yang cocok, penulis akan melakukan *reading* terhadap semua pemain.

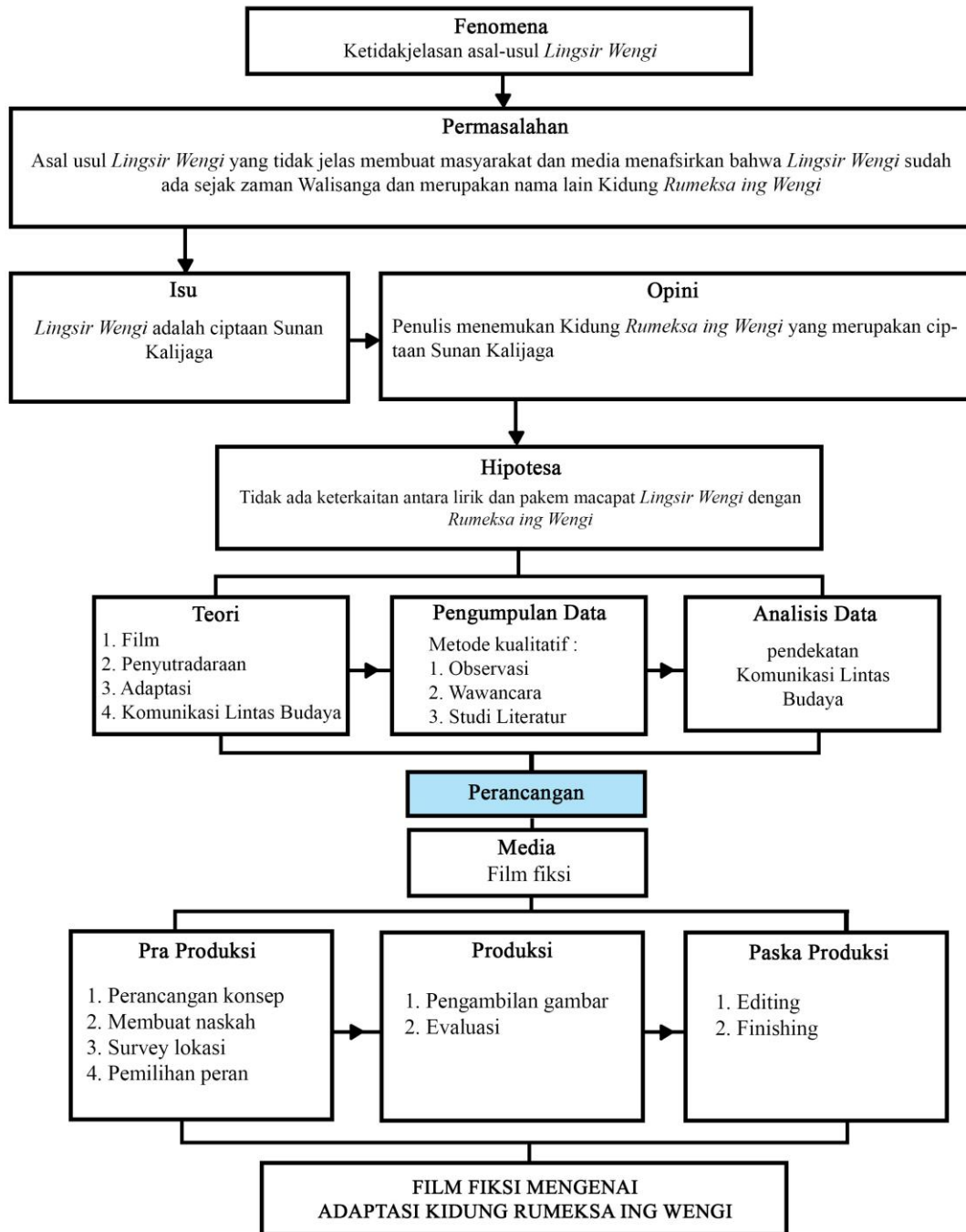
b. Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai sutradara akan mengarahkan pemain dan semua kru untuk bekerja pada posisinya. Apabila ada kejadian tidak terduga di lapangan, sutradara harus segera sigap mengambil keputusan.

c. Paska Produksi

Mengamati pekerjaan *editor* mulai dari *editing offline* sampai *editing online* hingga *finishing* akhir. Mengevaluasi terhadap hasil *preview* mulai dari *mixing* hingga koreksi warna berdasarkan konsep yang sudah ditetapkan di awal.

1.7 Kerangka Perancangan



(Sumber: Pribadi)

1.9 Pembabakan

Perancangan ini terdiri dari lima bab dengan penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang dan fenomena yang diangkat mengenai *Lingsir Wengi* dan *Rumeksa ing Wengi*, identifikasi masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, serta kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Merupakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran untuk konsep perancangan dari latar belakang fenomena dan masalah yang dibahas.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Penjelasan mengenai data-data yang telah diperoleh sebagai acuan dalam perancangan serta uraian mengenai hasil observasi, wawancara, serta analisis yang berkaitan terhadap masalah yang dibahas sebagai dasar perancangam.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Hasil yang didapat dari analisis dan data berdasarkan teori yang di gunakan dalam merancang secara keseluruhan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang berupa jawaban terhadap permasalahan dan saran untuk karya selanjutnya sebagai hasil pemikiran atas keterbatasan yang dilakukan pada waktu sidang dan penelitian berlangsung.